



TEKNIK GOAL ORIENTED DALAM PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH SMAN 10 MEDAN TAHUN AJARAN 2022/2023

Fatimatul Husna

SMA Negeri 10 Medan

*Korespodensi: fatimatul92@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the effectiveness of goal oriented techniques in the preparation of guidance and counseling programs in developing student character at SMAN 10 Medan school for the 2022/2023 school year. This study uses a quantitative approach with methods. The research population is students of SMA Negeri 10 Medan. The sample withdrawal technique is purposive sampling technique. The instrument used is the Likert Scale model. The first and second research objectives were analyzed using the percentage technique. Furthermore, the third objective was analyzed with the wilcoxon test. Findings of this study: From this study, it was found that goal oriented techniques can develop the character of students at SMAN 10 Medan. With the results before being given treatment with the goal oriented technique the average score was 66.08 while after being given treatment with the goal oriented technique the average score was 126.62 so it can be said that this study is effective.

Keywords : *Goal Oriented Techniques, Guidance and Counseling Programs, Student Character*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektivitasan teknik goal oriented dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dalam pengembangan karakter siswa di sekolah SMAN 10 Medan tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri 10 Medan. Teknik penarikan sampel adalah dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah model Skala Likert. Tujuan penelitian pertama dan kedua dianalisis dengan teknik persentase. Selanjutnya, tujuan ketiga dianalisis dengan uji wilcoxon. Temuan penelitian ini: Dari penelitian ini ditemukan bahwa dengan teknik goal oriented dapat mengembangkan karakter siswa di SMAN 10 Medan. Dengan hasil sebelum diberikan perlakuan dengan teknik goal oriented rata-rata skor 66,08 sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan teknik goal oriented rata-rata skor 126,62 sehingga dapat dikatakan penelitian ini efektif.

Kata Kunci

Teknik Goal Oriented, Program Bimbingan dan Konseling, Karakter Siswa

How To Cite : .(2024). Efektivitas Teknik Goal Oriented Dalam Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Sman 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 1-6



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022 by author

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan wadah atau rumah kedua bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan secara formal setelah sebelumnya orang tua sebagai pendidik pertama. Dalam hal ini sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff tata usaha, guru mata pelajaran, guru pembimbing dan tentunya peserta didik. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendidik siswa dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Hal ini berarti sekolah turut pula bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan menurut Undang Undang Sisdiknas, Tahun 2003, Bab.1, Pasal.1, Ayat.1, bahwa: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.

Maragustam (2010:67) pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri dalam segala hal dan segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan suatu kesatuan dari kehidupan yang dilakukan secara sadar untuk mengubah suatu pola tingkah laku dan karakter individu untuk mendewasakan individu tersebut melalui sebuah upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang dilaksanakan melalui proses pengajaran dengan guru sebagai pelaku utamanya. Seorang guru yang berkepribadian tinggi dan berkarakter kuat akan menjadi teladan bagi siswanya.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma norma yang berlaku Prayitno, (2012:76).

Karakter merupakan ciri khas suatu perilaku yang nampak dari diri seseorang, dari karakter dapat dilihat performa yang nampak seperti dalam bekerja, berbuat, berkarya, atau sejenisnya. Dengan demikian, karakter juga dapat mewakili ciri khas suatu bangsa. Bangsa yang peradabannya sudah maju ditandai dengan karakter yang nampak secara mengglobal. Karakter bisa dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan, yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Di sekolah karakter siswa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri seorang siswa agar siswa mampu memahami dan berkomitmen untuk berkarakter dan berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku. Karakter lebih tinggi dari pada moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karakter menanamkan kebiasaan dan perilaku tentang hal yang baik sehingga individu dalam hal ini yaitu siswa menjadi mengerti tentang mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk dan mampu mengaplikasikan karakter yang baik dalam kehidupannya sehari-hari di mana pun berada.

Siswa dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakatserta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu diperlukan adanya pengelolaan yang baik dalam pembentukan karakter siswa salah satunya adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan adanya sarana dalam membina dan membentuk karakter siswa. Pembinaan dan pembentukan karakter siswa ini tidak

mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru di sekolah. Oleh sebab itu diperlukan suatu badan/orang yang khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan dan pembentukan karakter siswa yaitu “bimbingan dan konseling”.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa. Bimbingan tersebut diberikan agar siswa memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya dan tentang dunia sekitarnya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Karena pentingnya bimbingan tersebut, Moh. Surya (2016:54) mengemukakan bahwa adanya program bimbingan di sekolah merupakan suatu keharusan. Layanan bimbingan dan konseling akan optimal jika difokuskan pada perkembangan karakter individual.

Penyusunan program bimbingan dan konseling juga dapat digunakan dengan Teknik goal Oriented. Teknik goal oriented (pendekatan penilaian berorientasi tujuan) adalah pendekatan dalam melakukan evaluasi program yang menitik beratkan pada penilaian ketercapaian tujuan. Karena itu, pandangan ini mensyaratkan, bahwa suatu program pendidikan harus menetapkan atau merumuskan tujuan-tujuan spesifiknya secara jelas. Terhadap tujuan-tujuan program yang sudah ditetapkan tersebutlah evaluasi program difokuskan. Tujuan program yang dimaksud bisa saja hanya tujuan dari sebuah program pembelajaran di kelas dalam satu mata pelajaran, atau juga tujuan program dalam pengertian yang lebih luas, misalnya tujuan program madrasah dalam satu tahun. Arifin, Zainal (dalam Pautina, dkk , 2021).

Pada kenyataannya, di sekolah terdapat hambatan dan rintangan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter siswa yang harus segera diselesaikan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK di SMAN 10 Medan terdapat beberapa siswa dalam satu kelas yang masih kurang mempunyai karakter prososial. Indikator karakter prososial siswa seperti menolong orang lain, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain dinilai masih kurang baik, misalnya jika ada teman yang sakit di dalam kelas mereka bersikap acuh tak acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket, bolpoint atau penghapus mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut hilang atau takut rusak. Apabila kurangnya karakter prososial siswa dalam dirinya terhadap orang lain, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu siswa tersebut.

Dengan adanya permasalahan tersebut, sekiranya penting untuk mengadakan penelitian tentang “Efektivitas Teknik Goal Oriented Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah SMAN 10 Medan T.A 2022/2023 ”.

METODE

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga teruji melalui data (Arikunto, 2010). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu: “Adakah Efektivitas Teknik Goal Oriented Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di SMAN 10 Medan T.A 2022/2023,”.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, sistematis, dan replicable/dapat diulang.

Menurut (Sugiyono, 2018: 150) “Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah diketahui bahwa mengonsumsi minuman beralkohol merupakan suatu penyimpangan sosial. Hal ini tentu terjadi karena dorongan dari berbagai macam hal. Dari berbagai kasus yang ada, hal-hal yang membuat seorang remaja mengonsumsi minuman beralkohol antara lain seperti pelarian diri, media, meniru orang lain, dan informasi yang salah. Ketika seorang remaja kurang bahagia pada kehidupannya, mereka akan mencari cara untuk menghilangkan rasa frustasinya. Mereka yakin bahwa dengan mengonsumsi minuman beralkohol dapat mengurangi masalah dan menghilangkan rasa frustasinya tersebut. Ditambah tayangan media sekarang yang bebas dan minimnya pengawasan dapat diakses siapa saja, kapan saja dan dimana saja ditambah lingkungan mereka yang juga menarik mereka untuk melakukan hal tersebut membuat seorang remaja lebih terdorong untuk mengonsumsi minuman beralkohol.

Selain itu, penelitian Alfaqih (2018) menjelaskan bahwa alasan paling banyak seorang remaja mengonsumsi minuman beralkohol adalah karena budaya. Bagi beberapa masyarakat, minum-minuman keras menjadi sebuah tradisi turun-temurun yang sudah cukup lama. Banyak yang mengonsumsi minuman beralkohol pada saat merayakan suatu hal seperti contohnya merayakan kepulangan seorang teman yang pulang dari rantauan. Faktor penyebab lainnya dijelaskan oleh Syarief, dkk (2022) bahwa remaja mengonsumsi alkohol karena mereka merasa gagal dalam mencapai kekonsistenan dalam hidupnya. Kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga yang ditambah dengan minimnya pengetahuan tentang agama juga pengaruh lingkungan dan tempat pendidikan juga ikut melatarbelakangi perilaku remaja yang mengonsumsi alkohol. Dampak yang paling sering kali terlihat pada remaja yang mengonsumsi alkohol adalah pada kondisi psikologis mereka yang cenderung untuk mengonsumsi minuman beralkohol kembali karena sifat kecanduan dan respon dari lingkungan keluarga, kelompok dan masyarakat sekitar. Karena bagi sebagian remaja mengonsumsi minuman beralkohol telah menjadi gaya hidup yang sulit dihindari lagi (Mokodompit. 2018).

Mokodompit (2018) menambahkan bahwa masyarakat memaknai kebiasaan remaja dalam meminum minuman beralkohol adalah wujud dari pemberontakan dari tekanan-tekanan yang membebani mereka. Banyak pula masyarakat yang mengecam hal tersebut karena menilai hal tersebut sebagai suatu kenakalan remaja yang didorong oleh berbagai macam faktor atau bahkan memang pada dasarnya remaja tersebut sudah menyimpang. Hal ini muncul di kacamata masyarakat karena remaja yang sedang mengonsumsi alkohol akan mudah tersinggung dan marah terhadap sesuatu yang mereka tidak sukai dan jika ada yang mengganggu. Remaja yang sedang mengonsumsi alkohol akan cenderung banyak bicara bahkan terhadap hal yang bersifat pribadi dan rahasia sampai dengan pembicaraan negatif lainnya. Hal ini tentu akan mengganggu masyarakat mengingat kebanyakan remaja mengonsumsi alkohol pada malam hari dengan teriakan mereka saat mengonsumsi minuman beralkohol.

Dampak sosial terhadap konsumsi minuman beralkohol adalah tindakan kriminal yang juga dapat menjadi salah satu akibat dari mengonsumsi minuman beralkohol. Sutini (2022) menjelaskan bahwa penyebab utama tindakan kriminal adalah karena miras. Dapat dibuktikan dari beberapa kasus yang terjadi bahwa pelaku mengonsumsi minuman beralkohol sebelum melakukan tindakan kriminal walaupun tindakan tersebut sudah terencana sebelumnya. Tindakan kriminal lainnya yang dapat saja disebabkan oleh minuman beralkohol seperti yang dijelaskan oleh Leginah (2020) adalah seperti pencurian, pemerkosaan, kerusuhan. Hal ini tentu akan membuat pandangan masyarakat terhadap remaja yang mengonsumsi alkohol semakin buruk. Tidak salah jika banyak yang mengecam tindakan remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol jika dilihat dari banyaknya dampak negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sebelum dilakukannya perlakuan efektivitas teknik Goal Oriented dalam penyusunan program bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter siswa di sekolah, hasil dari pengisian angket (pretest) oleh 35 siswa yaitu pada kategori sedang sebanyak 6 siswa dengan mendapat presentase 17%, pada kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan mendapat presentase 49%, dan pada kategori sangat rendah berjumlah sebanyak 12 siswa mendapat presentase 34%.
2. Kemudian setelah diberikannya perlakuan (posttest) dengan menggunakan goal oriented dalam penyusunan program bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter siswa di sekolah mengalami peningkatan 100%, dimana dari ke 35 siswa ini berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 126,62.
3. Dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus Wilcoxon Signed Rank Test yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test dengan probabilitas Asymp. Sig. (2 tailed) mendapatkan hasil 0,000 atau probabilitas dibawah alpha 0,05 dimana ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

REFERENSI

- Annisa, Ana & Catharina Tri Anni. 2015. Studi Kasus Pengembangan Program Bimbingan dan
Konseling di SMA Negeri Kota Surakarta. Indonesian Journal of Guidance and
Counseling:
Theory and Application. 4(4).
- Arikunto. 2014. Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa
dan Praktisi
Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, Dea, Firman, Nevlyerni. 2022. Penyusunan Program BK di Tingkat SMA. Jurnal
Education &
Learning . 2(2).
- Azizah, Faricha, Herda Fitri Br Ginting, Robbi Suraida Utami. 2017. Evaluasi Pelaksanaan
Program
Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Prosiding Seminar Bimbingan dan
Konseling.
1(1).
- Farozin, Muh, dkk. 2017. Identifikasi Permasalahan Perancangan Program Bimbingan
Dan Konseling
Pada Guru Smk Di Kota Yogyakarta. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. 10(1).
- Mirnawati. 2010. Efektivitas Penerapan Goal Oriented Evaluation Model (Goem) Dalam
Meningkatkan
Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii1 Smp Negeri 26 Makassar. Skripsi. Universitas

Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nuraeni, Intan. Milda Yanuvianti. 2018. Identifikasi Permasalahan Perancangan Program Bimbingan

Dan Konseling Pada Guru SMK Di Kota Yogyakarta. Prosiding Psikologi. Universitas Islam Bandung. 4(1).

Novalinda, Rona, Ambiyar, Fahmi Rizal. 2020. Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented.

Edukasi: Jurnal Pendidikan. 18(1).

Nove, Albertus Hengka, dkk. 2021. Efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk

membantu dalam perencanaan karir siswa. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 9(4).

Noviawati, Elvi. Syamsu Yusuf L.N , A Juntika Nurihsan. 2016. Efektivitas Program Bimbingan Dan

Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri, Efikasi Diri, Dan Prestasi Akademik.

Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. 3(2).

Pautina, Amalia Rizki, dkk. 2021. Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada

Madrasah Unggulan. IRFANI: Jurnal Pendidikan Islam. 17(1).

Putra, Aris Try Andreas. 2012. Evaluasi Program Pendidikan: "Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi

Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)". Jurnal Shautut Tarbiyah. 18(1). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/65>

Widyoko, Eko Putro. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.